

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengangkat mengenai Islamophobia karena beberapa alasan, yaitu

1. Islamophobia menjadi isu sentral pasca terjadi penyerangan terhadap gedung World Trade Center di Amerika Serikat
2. Isu Islamophobia masih belum banyak yang mengkaji, terutama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Islamophobia yang sering diangkat sebagai judul penelitian adalah Islamophobia yang terjadi di Eropa, namun untuk Islamophobia di Amerika Serikat masih sedikit yang membahas.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah lahirnya Islamophobia di Amerika Serikat tidak terlepas dari sejarah panjang Perang Salib di Timur Tengah. Islam dalam beberapa fase perang salib, memenangkan peperangan ini. Ini membuat luka yang mendalam bagi sebagian pemeluk Kristen. Islam yang masuk ke Amerika Serikat pada abad ke-16 merupakan Islam yang dibawa dari Spanyol. Ini terlihat dari para muslim yang menggunakan bahasa Spanyol¹. Islam sejak masuknya sudah mengalami

¹ "Islam di Amerika ; Sejarah Panjang Yang Terlupakan" Diakses dari <http://www.erasmuslim.com/berita/gerakan-dakwah/islam-di-amerika-sejarah-panjang-yang->

diskriminasi di Amerika Serikat. Ini terlihat dari banyaknya kasus vandalisme terhadap kaum muslim. Puncak dari vandalisme terhadap kaum muslim ini adalah ketika terjadi penyerangan terhadap menara kembar WTC. Diskriminasi terhadap islam ini disebut dengan Islamophobia.

Islamophobia menurut Prof. Maktabi merupakan sebuah sikap yang lebih tepatnya semacam rasisme anti-islam yang di dalam hal tersebut terkandung unsur kebencian terhadap agama (islam) tersebut dan melakukan diskriminasi terhadap orang-orang yang memeluk agama tersebut (islam).² Islamophobia menjadi isu yang utama setelah terjadinya penyerangan terhadap gedung World Trade Center (WTC) pada tanggal 11 September 2011. Dengan pengakuan dari Osama Bin Laden dari Jaringannya yang bernama Al Qaeda, Osama mengakui bahwa Al Qaeda adalah yang bertanggungjawab terhadap penyerangan gedung WTC tersebut³. Dengan latar belakang perang terhadap dunia barat dan jihad yang diserukan oleh Al Qaeda, mereka menyerang WTC.

Dalam tragedy penyerangan gedung WTC ini, 2.982 jiwa meninggal dunia⁴. Jumlah korban yang banyak tersebut, sebagian besar merupakan warga Amerika Serikat dan Inggris yang tengah bekerja di Gedung WTC⁵. Dengan jumlah korban yang mencapai ribuan tersebut dan motif jihad yang digelorakan oleh Al Qaeda, masyarakat Amerika Serikat menjadi Anti Pati terhadap Islam. Mereka yang menjadi korban dalam tragedy tersebut sangat membenci Islam.

² "islamophobia", diakses di <http://www.salaam.co.uk/maktabi/Islamophobia.html> Diakses tanggal 25 November 2011 Pkl. 10.09 WIB

³ "Serang AS AL Qaeda Tidak Bertindak Sendiri" diakses dari <http://international.okezone.com/read/2011/08/29/414/497703/serang-as-al-qaeda-tidak-bertindak-sendiri> tanggal 25 November 2011 Pkl. 10.34 WIB

⁴ ibid

⁵ ibid.

Walaupun Al Qaeda mengaku sebagai bagian dari Islam, namun sesungguhnya AL Qaeda bukan mewakili Islam. Penduduk muslim dan 1,5 miliar umat manusia di dunia mengecam keras terjadinya aksi penyerangan ini.

Islamophobia membuat sebuah perubahan besar di kalangan masyarakat Amerika Serikat. Kaum yang membenci Islam menganggap bahwa Islam merupakan agama kekerasan, penyamun dan harus dijaui. Paradigma Islamophobia dikalangan masyarakat Amerika Serikat tercermin dari beberapa aksi yang mereka lakukan. Penolakan terhadap pembangunan masjid di Ground Zero, Rencana aksi pembakaran kitab suci Al Quran merupakan kegiatan yang menunjukkan kebencian terhadap Islam.

Afghanistan dan Irak menjadi 2 negara yang menjadi sasaran utama Perang terhadap terorisme Global Amerika Serikat. 2 negara ini diyakini oleh Pemerintah Amerika Serikat sebagai basis kekuatan Terorisme yang terlibat dalam tragedy 9/11. Pasca serangan di WTC, Pemerintah Amerika Serikat dengan slogan GWOTnya menginvasi Afghanistan dan Irak. Dengan dukungan dari Kongres Amerika, Presiden Bush menginvasi Afghanistan dan Irak pada tahun 2003.

Menjelang pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2008, isu Islamophobia kembali menguat. Calon Presiden Amerika Serikat Barrack Hussein Obama menjadi isunya. Dengan latar belakang pernah menempuh pendidikan di Indonesia, Obama dituding pernah mendapatkan pendidikan islam sedikal sewaktu

bersekolah di Indonesia⁶. Selain itu, dengan nama tengah Hussein, yang merupakan nama orang Muslim, Obama diyakini memiliki darah keturunan Islam.

Rencana pembangunan Pusat Komunitas Muslim (Cordova House) pada Januari 2010 yang didalamnya juga terdapat masjid dengan kapasitas yang mampu menampung 2000 jamaah yang digagas oleh Feisal Abdul Rauf, seorang warga Amerika Serikat keturunan Kuwait membuat isu Islamophobia di Amerika Serikat kembali mencuat⁷. Pusat komunitas muslim ini didirikan di bekas bangunan gudang Park Place yang disebut dengan Park 51 yang berlokasi 2 blok dari Ground Zero. Ground Zero merupakan lokasi bekas reruntuhan gedung World Trade Center (WTC) yang hancur pada tragedy 9/11. Lokasi yang berdekatan dengan Ground Zero ini dijadikan sebuah alasan oleh tokoh-tokoh konservatif dan Kristen ekstrem untuk menentang pembangunan pusat komunitas tersebut. Walaupun ditentang oleh para tokoh konservatif, namun pembangunan Pusat Komunitas Muslim ini mendapatkan persetujuan dari Walikota New York, Michael Bloomberg⁸. Tokoh-tokoh oposisi dari Partai Republik dan organisasi kemasyarakatan milik mereka, Tea Party ikut mendukung rencana penolakan pembangunan Cordova House ini. Dalam akun Twitter milik Sarah Palin, bekas Gubernur Alaska, Calon Wapres dari Partai Republik yang gagal pada pemilu presiden tahun 2008 menuliskan bahwa pembangunan masjid di Ground Zero

⁶ "Tiga Kunci Obama" diakses dari <http://www.beritaindonesia.co.id/mancanegara/tiga-kunci-kampanye-obama> tanggal 25 November 2011 Pkl. 11.30 WIB

⁷ "Ketika Islamophobia Landa Amerika" diakses dari <http://www.hidayatullah.com/read/13080/24/08/2010/ketika-islamophobia-landa-amerika.html> tanggal 25 November 2011 pkl. 11.45 WIB

adalah tindakan provokasi yang tidak perlu, dan itu menusuk hati⁹. Selain itu, mantan Ketua DPR yang berasal dari Partai Republik Newt Gingrich menulis dalam media bahwa tak akan ada pembangunan di Ground Zero sebelum ada Sinagog atau Gereja di Saudi Arabia¹⁰.

Islampohobia tidak berhenti dalam hal pembangunan masjid, penggunaan nama Cordoba sebagai nama resmi pusat komunitas muslim Amerika Serikat ini juga dipersepsikan sebagai pengulangan pendudukan Ibu Kota Spanyol yang mayoritas penduduknya beragama Kristen oleh tentara muslim pada zaman kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Sehingga pemakaian nama Cordoba House sebagai nama resmi pusat kebudayaan muslim ini sebagai symbol penaklukan Kristen di Amerika Serikat oleh kaum muslim.

Selain itu penolakan akan pembangunan masjid di Ground Zero ini juga akan menurunkan martabat Ground Zero. Partai Republik merupakan partai yang menolak secara tegas pembangunan Cordoba House ini.

Islamophobia di Amerika Serikat juga ditunjukkan dalam iklan yang dipasang di bus-bus di kota New York. Dalam iklan tersebut, tergambar sebuah pesawat yang menulik menuju menara World Trade Center yang diberi nama "Mega Mosque". Adapun actor yang bertanggungjawab dalam pemasangan iklan ini adalah Kelompok American Freedom Defense Initiative¹¹.

Pembangunan Islamic Center di tempat lain di Amerika Serikat juga ditentang. Di Murfreesboro, kota berpenduduk 100.000 jiwa di Tennessee,

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ "Obama Dukung Pembangunan Masjid Dekat Ground Zero" diakses dari <http://www.voanews.com/indonesian/news/Obama-Dukung-Pembangunan-Masjid-Dekat->

rencana pembangunan Islamic center di lokasi seluas 15 acre mendapat tentangan keras dari kelompok ekstrem Kristen pendukung Partai Republik. Kelompok Ekstrem ini menuduh kompleks itu akan jadi tempat pelatihan teroris untuk menjatuhkan pemerintahan Amerika Serikat dan memberlakukan syariat Islam¹².

Tindakan yang menunjukkan Islamophobia di Amerika Serikat juga ditunjukkan dengan aksi pembakaran Al Quran oleh pendeta Terry Jones. Aksi pembakaran ini merupakan aksi memperingati 9 tahun tragedy 9/11. Selain itu, aksi ini juga merupakan isyarat pesan untuk kelompok muslim radikal¹³. Eskalasi Islamophobia yang ditunjukkan oleh fakta-fakta yang sudah disebutkan diatas menjadi sebuah grafik yang naik.

C. POKOK PERMASALAHAN

Melalui uraian latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik pokok permasalahan, yaitu :

“Apa yang menyebabkan Islamophobia di Amerika Serikat meningkat pasca tragedy 9/11?”

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam upaya menjawab pokok permasalahan dan menarik hipotesa, penulis menggunakan beberapa pendekatan yang relevan, yaitu teori persepsi yang akan diuraikan sebagai berikut :

¹² ibid

¹³ “Pemerintah Amerika Serikat Tal Berdaya Cegah Pembakaran Al Quran” diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/09/08/134095->

Teori Persepsi

Dalam pengertian bebas, persepsi diartikan sebagai cara pandang seseorang memandang orang lain yang didasarkan oleh pengetahuan dan informasi serta fakta – fakta yang dimiliki seseorang. Persepsi diberikan pada tempat yang penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan persepsi memandu untuk bertindak tanpa menghiraukan apakah persepsi itu benar atau salah, tindakan – tindakan yang kita ambil berdasarkan pada persepsi kita. Ini dipengaruhi oleh berbagai proses psikologik yang mempengaruhi persepsi (misalnya kehendak untuk merealisasikan tindakan, untuk mempertahankan pendapat sendiri, untuk mengurangi kecemasan dan lain sebagainya). dan proses psikologik lainnya yang membentuk kepribadiannya. Jadi sistem keyakinan menjalankan peran yang sangat penting bagi seseorang. Sistem keyakinan itu dapat mengorganisasikan persepsi seseorang terhadap suatu situasi tertentu.

Terdapat tiga komponen dalam persepsi, yaitu nilai, keyakinan dan pengetahuan¹⁴. Nilai, merupakan preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibandingkan realitas lainnya. Keyakinan, adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar terbukti. Dan pengetahuan, adalah bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Bagi para teoritis perseptual, bahwa pengetahuan mengandung komponen subjektif atau objektif. Fakta tidak berbicara sendiri tapi diberi arti oleh setiap penafsir sesuai dengan titik pandang analitisnya sendiri. Kesimpulan mengenai fakta tergantung pada penafsiran terhadap fakta tersebut. Lebih jauh lagi, fakta tidak muncul dari realitas melainkan dari keping

informasi tertentu atas realitas yang diseleksi oleh seorang pengamat sesuai dengan kepentingannya sedang keping informasi lainnya ditolak karena tidak sesuai dengan kepentingannya.

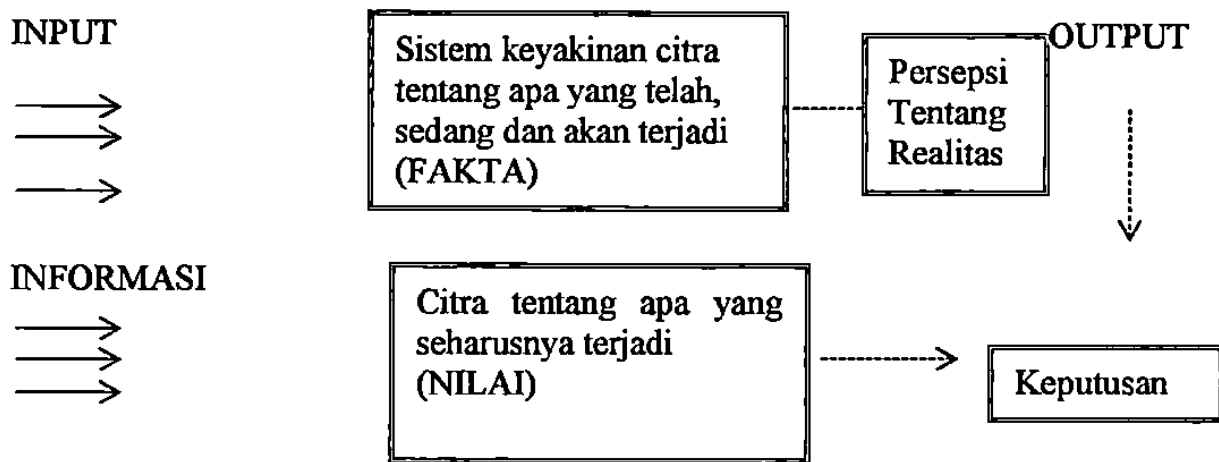
Teori persepsi merupakan teori yang terkait dengan sudut pandang aktor negara dalam menghadapi suatu problematika. Teori persepsi juga berhubungan dengan aspek naluri dan kepribadian adalah segi-segi individual yang bersifat statik, sedangkan persepsi atau “citra” yang dimiliki individu bersifat dinamik, karena persepsi seringkali berubah. Ketika kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia di sekitar kita, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda, Persepsi dapat memainkan peran penting dalam menentukan perilaku suatu negara. Cara dua negara saling “melihat” satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi¹⁵.

Tindakan oleh aktor sebagai figur pembuat keputusan (*decision maker*) dijalankan berdasar pada apa yang mereka “ketahui” di dalam negerinya, apakah kondisi di negaranya mendukung ataupun menolak. Inilah yang kemudian menjadikan tanggapan seseorang pada situasi atau stimulus tergantung pada bagaimana dia mendefinisikan situasi tersebut. Para pembuat keputusan, seperti halnya manusia lainnya yang dipengaruhi berbagai proses psikologik yang mempengaruhi persepsi (misalnya kehendak untuk merealisasikan tindakan, untuk

sebagainya). Gambaran mengenai teori citra (persepsi) dapat dilihat pada skema berikut ini.

Skema 1.1.

**Hubungan Antara Sistem Keyakinan Dengan Pembuatan Keputusan
Sebuah Kebijakan Internasional**



Sumber : Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisisasi*, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989, hal. 21.

Teori persepsi (citra) juga berkaitan dengan aspek pilihan rasional (*Rational Choice*) yang digambarkan sebagai suatu proses yang memerlukan informasi yang selengkap mungkin tentang alternatif-alternatif yang ada mengenai tujuan, sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan kemungkinan konsekuensi atas masing-masing alternatif tersebut. Menurut tokoh politik internasional KJ Holsti

*“Sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang (universe) seseorang. Citra-citra tersebut itu meliputi realitas masa lalu, masa kini dan realitas yang diharapkan di masa depan dan preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi”.*¹⁶

Persepsi dan citra yang terbentuk oleh para pengambil keputusan juga dipengaruhi oleh faktor – faktor, seperti : ideologi, kepribadian , tingkat dan lingkungan pendidikan, status sosial, kegiatan dan pengalaman masa lampau, kerugian dan keuntungan potensial serta keadaan emosional seseorang¹⁷. Jadi orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka ketahui. Tanggapan seseorang pada situasi tergantung kepada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan cara orang dalam memandang kenyataan tersebut.

Persepsi seorang tokoh negara akan ikut mempengaruhi pembuatan keputusan negara tersebut. Hasil/persepsi dari pembuatan keputusan suatu negara sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara pandang tokoh – tokoh negara dalam mendefinisikan suatu situasi tertentu. Cara pandang/persepsi seseorang dalam mendefinisikan situasi tertentu itu tergantung dari citra dan sistem keyakinan yang dianutnya.

¹⁶ Ibid. hal 21

¹⁷

E. HIPOTESA

Melalui uraian pendekatan diatas maka dapat ditarik hipotesa bahwa factor-faktor yang mempengaruhi munculnya Islamophobia di Amerika Serikat adalah :

1. Adanya fakta bahwa pelaku pemboman dalam tragedi penyerangan 11 september merupakan orang arab yang diidentikkan dengan Islam. Fakta bahwa politik di dalam negeri Amerika Serikat turut ambil bagian dalam memperkeruh Islamophobia di Amerika Serikat juga menjadi penyebab munculnya Islamophobia di Amerika Serikat. Selain itu eksklusivisme Islam juga menjadi penyebab munculnya Islamophobia di kalangan masyarakat Amerika Serikat.
2. Adanya persepsi di kalangan masyarakat Amerika Serikat bahwa jihad dalam ajaran Islam identik dengan terorisme. Xenophobia juga ambil bagian sebagai factor penyebab meningkatnya Islamophobia di Amerika Serikat. Selain itu media massa di Amerika Serikat juga memberikan kontribusi sebagai pembentuk opini public tentang citra negatif Islam di Amerika Serikat.

F. METODE PENELITIAN

Metode analisa dalam penulisan ini adalah menggunakan tipe penelitian eksplanatif, yang dimaksud tipe penelitian eksplanatif adalah memberi gambaran yang bersifat penjelasan dan perkembangan mendatang tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab naik turunnya eskalasi Islamophobia di Amerika Serikat yang

sebelumnya telah dianalisa sehingga menjadi relevan untuk disusun sebagai karya ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah menggunakan pengumpulan data sekunder, yaitu penulis tidak menjalankan observasi langsung di lapangan, namun berdasarkan pada data yang telah tersedia, dengan melakukan telaah pustaka pada sejumlah literatur, yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti yaitu antara lain¹⁸ :

- a. Buku-buku
- b. Jurnal dan dokumen
- c. Majalah dan surat kabar
- d. Artikel-artikel dan data dari internet (*web site*)

Teknik analisis data yang penulis pergunakan adalah analisis kualitatif, yang dimaksud adalah penulis akan mengklarifikasi fenomena yang terjadi dari berbagai variabel yang diperoleh. Data yang telah diperoleh tersebut akan diolah, sehingga dapat menggambarkan permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan disusun dalam suatu tulisan.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Dalam rangka mempermudah penulisan skripsi ini penulis memberikan batasan penelitian pada tahun 2001 – 2011. Dipilih tahun 2001 karena pada tahun ini tragedy penyerangan terhadap Gedung World Trade Center (WTC) di Manhattan, New York terjadi. Walaupun Islamophobia sudah berlangsung sebelum

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Maḍa, Yogyakarta, 1984, hal. 57.

tragedy 9/11, namun puncaknya terjadi ketika peristiwa 9/11. Sedangkan dipilih batasan waktu hingga tahun 2011 karena dalam rentang waktu 10 tahun pasca terjadinya tragedy 9/11, Islamophobia semakin merebak dengan eskalasi yang naik. Jangkauan diluar periode tersebut sedikit disinggung dan dibahas selama masih ada keterkaitan dan korelevanan dengan tema yang dibahas.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan bab-bab berikutnya, penulis akan membagi pembahasan kedalam beberapa bab, dengan perincian sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Sejarah mengenai Islamophobia di Amerika Serikat dan data fakta bahwa Islamophobia di Amerika Serikat meningkat pasca tragedy 9/11

BAB III, penjelasan mengenai factor meningkatnya Islamophobia yang dikarenakan oleh fakta yang sudah terjadi di Amerika Serikat pada penyerangan 11 september dan diperkuat dengan factor media dan politik Amerika Serikat yang turut ambil bagian dalam menaikkan Islamophobia sebagai isu sentral.

BAB IV, penjelasan mengenai factor munculnya Islamophobia dari sisi nilai citra umat muslim di Amerika Serikat yang berkaitan dengan konsepsi jihad yang diidentikkan dengan terorisme/kekerasan.

BAB V, berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya